

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Angkutan

Angkutan dapat di definisikan sebagai pemindahan orang dan atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan. Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan dan Peraturan Pemerintah No.41 Tahun 1993 tentang angkutan jalan mendefinisikan transportasi atau angkutan adalah pemindahan orang dan atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan.

Menurut Warpani (1990), perangkutan diperlukan karena sumber kebutuhan manusia tidak berada di suatu tempat melainkan di banyak tempat. Sehingga terjadi pergerakan yang mengakibatkan perangkutan. Dalam perangkutan terdapat 5 unsur pokok yaitu:

1. manusia yang membutuhkan perangkutan,
2. barang yang di butuhkan,
3. kendaraan sebagai alat angkut,
4. jalan sebagai prasarana angkutan,
5. organisasi sebagai pengelola angkutan.

2.2 Angkutan Umum

Angkutan umum adalah angkutan penumpang yang dilakukan dengan sistemsewa atau bayar. Termasuk dalam pengertian angkutan umum penumpang

adalah angkutan perkotaan (bus, minibus, dsb), kereta api, angkutan air dan angkutan udara. angkutan umum dibutuhkan untuk memberikan derajat fleksibilitas yang tinggi untuk menyaingi secara efektif mobil pribadi atau yang diistilahkan mobilitas personal (perorang).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.41 Tahun 1993 tentang angkutan jalan dijelaskan bahwa angkutan umum adalah pemindahan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan. Pengangkutan orang dengan kendaraan umum dilakukan dengan menggunakan bus atau mobil penumpang dilayani dengan trayek tetap atau teratur dan tidak dalam trayek. Tujuan utama keberadaan angkutan umum penumpang adalah menyelenggarakan pelayanan angkutan yang baik dan layak bagi masyarakat. Ukuran pelayanan yang baik adalah pelayanan yang aman, cepat, murah dan nyaman. selain itu, keberadaan angkutan umum penumpang juga membuka lapangan kerja.

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan No.35 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan angkutan orang di jalan dengan kendaraan umum, ada beberapa kriteria yang berkenaan dengan angkutan umum. Kendaraan umum adalah setiap kendaraan bermotor yang disediakan untuk dipergunakan oleh umum dengan dipungut biaya baik langsung maupun tidak langsung. Trayek adalah lintasan kendaraan untuk pelayanan jasa angkutan orang dengan mobil, bus, yang mempunyai asal dan tujuan perjalanan tetap, lintasan tetap dan jadwal tetap maupun yang tidak terjadwal.

2.3 Permasalahan Angkutan Umum

Poltak (2008), permasalahan yang dihadapi di bidang angkutan umum sebagai bagian dari sistem transportasi sangat beragam sifatnya dan terdapat pada setiap aspeknya, mulai dari tahapan kebijaksanaan sampai dengan tahapan operasionalnya.

Beberapa contoh permasalahan yang dihadapi adalah antara lain berhubungan dengan:

1. Stabilitas dan daya dukung jalur gerak yang berkaitan dengan kondisi geologi dan geografis setempat;
2. Dampak yang timbul seperti polusi udara dan kebisingan;
3. Kapasitas atau daya angkut sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan makin besarnya kebutuhan yang ada berikut makin tingginya kecepatan yang diminta
4. Upaya perbaikan sistem metode pengendalian untuk meningkatkan faktor keamanan dan keselamatan;
5. Pendanaan yang terbatas dan harus bersaing dengan kepentingan yang lain, contohnya: pengembangan jaringan jalan untk mengimbangi pertumbuhan kendaraan;
6. Jumlah armada angkutan umum yang tidak sebanding dengan permintaan masyarakat.

Selain masalah yang telah disebutkan diatas, ditambah lagi masalah-masalah disebabkan oleh:

1. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dan akibat terjadinya urbanisasi terutama di kota – kota besar;
2. Penggunaan kendaraan pribadi yang kurang efisien;
3. Kualitas dan jumlah kendaraan angkutan umum yang belum memadai, seperti jaringan jalan yang belum tertata dengan baik dan system pengendalian pelayan yang belum berhasil ditata secara konsepsional pelayanan (lebih dari 50% perjalanan masyarakat berpindah moda lebih dari satu kali).

Melihat alasan penyebab timbulnya masalah lalu lintas dan angkutan umum, hal-hal penting yang harus dipecahkan antara lain adalah:

1. Bagaimana membuat angkutan umum semakin menarik, agar dapat mengurangi minat masyarakat menggunakan kendaraan pribadi;
2. Keterpaduan antara pengembangan suatu daerah dengan sistem transportasi yang ada pada daerah tersebut;
3. Seberapa banyak subsidi pemerintah dalam mengembangkan sistem angkutan yang ada pada daerah tersebut;
4. Bagaimana mengembangkan peran serta swasta dalam penyajian jasa angkutan.

Selain hal-hal diatas, perlu pula ditingkatkan koordinasi dan keterpaduan antar lembaga sehingga penyediaan jasa angkutan pada suatu daerah menjadi efektif dan efisien. Peranan dari masing-masing lembaga perlu juga diselaraskan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang lalu lintas dan angkutan umum.

2.4 Jenis Angkutan Umum

Bedasarkan Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, menyebutkan bahwa perjalanan angkutan orang dengan kendaraan umum terdiri dari:

1. Angkutan antarkota yang merupakan pemindahan orang dari suatu kota ke kota lain,
2. Angkutan perkotaan yang merupakan pemindahan orang dari suatu kota ke kota lain,
3. Angkutan pedesaan yang merupakan pemindahan orang dalam dan atau antar wilayah pedesaan,
4. Angkutan lintas batas negara yang merupakan angkutan orang yang melalui lintas batas Negara.

Disamping itu, termasuk kendaraan umum adalah kendaraan bermotor yang disewakan kepada orang lain baik dengan maupun tanpa pengemudi selama jangka waktu tertentu (mobil sewa) dan juga mobil belajar untuk sekolah mengemudi.

Bedasarkan Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan umum dapat diselenggarakan setelah memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Memiliki ijin usaha,
2. Memiliki ijin trayek,
3. Memiliki asuransi beserta penumpangnya,
4. Layak pakai untuk kendaraan yang akan beroperasi,
5. Daftar tarif yang berlaku,

6. Fasilitas bagasi sesuai kebutuhan,
7. Jati diri pengemudi harus lengkap dan jelas.

2.5 Kinerja

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) menyatakan bahwa kinerja adalah proses pergerakan dari suatu sistem. Angkutan umum dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memenuhi kriteria-kriteria yang distandarkan. Hingga saat ini belum ada standar mengenai kinerja angkutan, salah satu acuan yang dapat digunakan dalam mengevaluasi angkutan umum adalah *a world bank study* dan standar SRI (Survey Research Institute) seperti berikut:

1. Rute : wilayah yang dilayani angkutan umum,
2. Akseibilitas : panjang jaringan jalan yang dilewati angkutan/luas area yang dilayani,
3. Jumlah penumpang : jumlah penumpang yang diangkut per bis per hari (orang/bis/hari), standar 463-555.
4. *load factor* : rasio jumlah penumpang dengan kapasitas tempat duduk per satuan waktu tertentu (%), standar 100%.
5. Kecepatan perjalanan : daerah kepadatan tinggi (km/jam), standar 10-12 menit dan daerah kepadatan rendah (km/jam), standar 25 menit.
6. *Headway* dan frekuensi : waktu kedatangan bus di pertama dan di belakangnya, standar 10-20 menit.
7. Jumlah armada : jumlah armada per waktu sirkulasi,

8. *Availability* : rasio jumlah bis yang beroperasi dengan jumlah bis keseluruhan, Utilisasi : rata-rata jarak perjalanan yang di tempuh (km/hari),
9. *Opening ratio* : perbandingan antara pendapatan dengan biaya operasional kendaraan
10. Keterjangkauan : tarif/penumpang-km (rupiah/pnp-km rata-rata).

2.6 Kualitas Kinerja Operasi

Asikin Zainal (2001) menjelaskan bahwa pengaturan bus merupakan usaha untuk menciptakan pergerakan yang teratur, cepat dan tepat dan memberikan manfaat kepada semua pihak. Gianopaulus (1990) dalam Soares (2014) memberikan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas operasi antara lain sebagai berikut.

1. Nilai okupansi Bus (*load factor*)
2. Reabilitas
3. Kenyamanan, Keamanan, dan Keselamatan
4. Panjang Trayek
5. Lama perjalanan.

2.6.1 Kecepatan perjalanan

Kecepatan adalah laju perjalanan yang biasanya dinyatakan dalam kilometer per jam (km/jam) dan umumnya dibagi menjadi tiga jenis (Hobbs, 1995) :

- a. Kecepatan setempat (*spot speed*)
- b. Kecepatan bergerak (*running speed*)
- c. Kecepatan perjalanan (*journey speed*)

Kecepatan setempat (*spot speed*) adalah kecepatan kendaraan pada suatu saat diukur dari suatu tempat ditentukan. Kecepatan bergerak (*running speed*) adalah kecepatan kendaraan rata-rata pada saat kendaraan bergerak dan dapat didapat dengan membagi panjang jalur dibagi dengan lama waktu kendaraan bergerak menempuh jalur tersebut. Kecepatan perjalanan (*journey speed*) adalah kecepatan efektif kendaraan yang sedang dalam perjalanan antara dua tempat, dan merupakan jarak antara dua tempat dibagi dengan lama waktu bagi kendaraan untuk menyelesaikan perjalanan antara dua tempat tersebut, dengan lama waktu ini mencakup setiap waktu berhenti yang ditimbulkan oleh hambatan (penundaan) lalu lintas.

2.6.2 *Headway*

Headway didefinisikan sebagai ukuran yang menyatakan jarak atau waktu ketika bagian depan kendaraan yang berurutan melewati suatu titik pengamatan pada ruas jalan. *Headway* rata-rata berdasarkan jarak merupakan pengukuran yang didasarkan pada konsentrasi kendaraan.